

**PENGUNAAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING and LEARNING (CTL)
UNTUK PENINGKATAN PEMBELAJARAN PENJUMLAHAN PECAHAN
PADA SISWA KELAS V SDN 4 PANDANSARI
TAHUN AJARAN 2012/2013**

Oleh:

Puji Permono¹), Triyono²), Suropto³)
FKIP, PGSD Universitas Sebelas Maret
e-mail: puji.permono@yahoo.co.id

Abstract: The use of Model Contextual Teaching and Learning (CTL) for Improving Learning of Addition fraction in V grade student SDN 4 Pandansari. The purpose of this study to describe the implementation of the Contextual Model (CTL) in the improvement of mathematics the addition of fractions in fifth grade elementary school students and to determine the method of contextual constraints and solutions in improving math learning. This study uses classroom action research. Subjects in this study were fifth grade students of SDN 4 Pandansari who were 30 students consisted of 13 male students and 17 female students. The experiment was conducted in three cycles and each cycle two meetings. The results showed that the use of learning models Contextual Teaching and Learning (CTL), can increase the addition fraction Learning in V grade.

Keywords: Contextual Teaching and Learning (CTL), Learning, Addition

Abstrak: Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Peningkatan Pembelajaran Penjumlahan Pecahan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan model *Kontekstual (CTL)* dalam peningkatan pembelajaran matematika tentang penjumlahan pecahan pada siswa kelas V Sekolah Dasar dan untuk mengetahui kendala dan solusi metode *Kontekstual* dalam peningkatan pembelajaran matematika penjumlahan pecahan pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 4 Pandansari yang berjumlah 30 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus dan masing-masing siklus dua kali pertemuan. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, dapat meningkatkan Pembelajaran Penjumlahan Pecahan pada Siswa Kelas V. Kata Kunci: Contextual Teaching and Learning (CTL), Pembelajaran, Pecahan

PENDAHULUAN

Pelajaran matematika mempunyai peranan yang sangat penting di dalam pendidikan. Namun pada kenyataannya banyak siswa di setiap jenjang pendidikan menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan sering menimbulkan berbagai masalah yang sulit untuk dipecahkan, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar. Padahal,

seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peran matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang memiliki nilai esensial yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan menjadi sangatlah penting. Pola pikir matematika selalu menjadi andalan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Tujuan afektif belajar matematika di sekolah adalah sikap kritis, cermat, obyektif, dan terbuka, menghargai keindahan matematika, serta rasa ingin tahu dan senang belajar matematika. Oleh karena itu, matematika sebagai disiplin ilmu perlu dikuasai dan dipahami dengan baik oleh segenap lapisan masyarakat, terutama siswa sekolah formal. Rendahnya hasil belajar matematika bukan hanya disebabkan karena matematika yang sulit, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor yang meliputi siswa itu sendiri, guru, metode pembelajaran, maupun lingkungan belajar yang saling berhubungan satu sama lain.

Menurut Karso (2010:1.4), Matematika adalah ilmu deduktif, aksiomatik, formal, abstrak, bahasa symbol yang padat anti dan semacamnya. Sedangkan matematika menurut Ruseffendi, adalah bahasa symbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang ter-organisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke dalam aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. (Heruman, 2008: 1).

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitik, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (KTSP, 2008: 92).

Menurut Heruman (2007:1) “Karakteristik siswa sekolah dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, mereka pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berfikir untuk mengorganisasikan kaidah-kaidah

logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret”.

Selanjutnya Uno dan Kuadrat, (2009) berpendapat, “Siswa SD kelas V pada umumnya berada dalam usia 11-12 tahun yang mulai memasuki masa remaja/pubertas. Peserta didik telah memiliki kemampuan mengkoordinasi dua ragam kemampuan kognitif, baik secara simultan (serentak) maupun berurutan. Misalnya kapasitas merumuskan hipotesis dan menggunakan prinsip abstrak. Dengan kapasitas merumuskan hipotesis peserta didik mampu berfikir untuk memecahkan masalah dengan menggunakan hipotesis yang relevan dengan lingkungan yang ia respon. Sedangkan kapasitas menggunakan prinsip abstrak, peserta didik akan mampu mempelajari materi yang abstrak, seperti agama, matematika, dan lainnya.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2008) tujuan pembelajaran matematika di SD/MI adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di SD Negeri 4 Pandansari mengalami permasalahan pada materi penjumlahan pecahan diantaranya yaitu rendahnya keaktifan siswa dalam proses belajar. Pembelajaran cenderung dilakukan dengan pembelajaran konvensional, atau metode ceramah yaitu proses pembelajaran yang dimulai dengan penjelasan materi pelajaran oleh guru berkaitan dengan konsep, contoh soal, dan latihan soal yang dikerjakan oleh siswa. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya setelah penyajian materi oleh guru atau sebelum guru melanjutkan penjelasan materi berikutnya. Dominasi guru dalam pembelajaran metode ceramah dimana guru bertindak sebagai penyampai informasi tunggal dengan siswa sebagai pendengarnya, mengakibatkan siswa menjadi pasif dan hanya menunggu apa yang akan diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran penjumlahan pecahan di kelas V khususnya penjumlahan pecahan yang penyebutnya berbeda siswa masih sulit, belum mengerti bahkan mungkin belum tau konsep dalam mengerjakan penjumlahan pecahan dengan penyebut berbeda. Untuk penjumlahan pecahan dengan penyebut yang sama, siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakannya, rata – rata semua bisa mengerjakan dengan mudah, tetapi jika disuguhkan soal pecahan dengan penyebut yang berbeda, mereka mengalami kesulitan dan banyak siswa yang salah dalam mengerjakan.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh mengenai taraf serap mata pelajaran matematika kelas V SD Negeri 4 Pandansari pada semester II Tahun Pelajaran 2011/2012 hanya mencapai KKM atau nilai 70 hanya 60% saja. Ini menunjukkan bahwa pencapaian target masih belum memuaskan. Dengan kata lain prestasi yang telah dicapai siswa kelas V untuk mata pelajaran matematika masih kurang.

Untuk mengatasi kondisi pembelajaran di atas, perlu dilakukan

perubahan model pembelajaran yang digunakan atau penyajian pembelajaran dibuat lebih menarik yaitu dengan pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif yaitu pembelajaran kooperatif teman sejawat diharapkan akan menjadi solusi dan dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran dan akan menciptakan suasana lebih segar serta mengurangi kejenuhan dalam kelas dengan harapan akan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

Menurut Elin Rosalin (2008:26) berpendapat “CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa dengan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, dan bangsa”.

Menurut Nurhadi dkk, (2004) Pembelajaran kontekstual (contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran model kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa dengan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Nurhadi, dkk (2004) berkaitan dengan faktor kebutuhan individu siswa, untuk menerapkan pembelajaran kontekstual guru perlu memegang aspek pembelajaran berikut ini: a) konstruktivisme (*Constructivism*), Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, b) inkuiri (*inquiry*), laksanakan kegiatan inkuiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan di semua bidang study, c) komponen Bertanya (*Questioning*), bertanya sebagai alat belajar, kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, d) komponen Masyarakat (*Learning Community*), Ciptakan masyarakat belajar dengan belajar dengan kelompok-kelompok, e) komponen Pemodelan (*Modeling*), tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran, f) komponen Refleksi (*Reflection*), lakukan refleksi di akhir pertemuan agar siswa merasa bahwa hari ini mereka belajar sesuatu g) komponen Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*), lakukan penilaian yang sebenarnya dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara.

Penyajian dalam pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang ideal, karena mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Model pembelajaran ini juga efektif karena memungkinkan siswa dapat belajar secara optimal, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu model ini perlu dilaksanakan di sekolah-sekolah.

Kenyataannya, model pembelajaran tersebut belum banyak diterapkan dalam proses pendidikan di Indonesia. Kebanyakan guru lebih suka mengajar dengan model konvensional, yaitu model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centred instruction*). Guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar, menyajikan pelajaran dengan

metode ceramah, latihan soal atau *drill*, dengan sedikit sekali atau bahkan tanpa media pendukung. Guru cenderung bersikap otoriter, suasana belajar terkesan kaku, serius, dan mati. Hanya gurunya yang aktif (berbicara), siswanya pasif. Jika siswa tidak dapat menangkap materi pelajaran, kesalahan cenderung ditimpakan kepada siswa.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia memerlukan penanganan yang segera. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan inovasi di bidang pembelajaran. Pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual seperti diuraikan secara singkat di atas diduga dapat mempercepat peningkatan mutu pendidikan melalui penyelenggaraan proses pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu model pembelajaran tersebut perlu direspons secara positif, dalam arti diterapkan. Hal ini agar produk pendidikan di Indonesia ke depan tidak terlalu jauh tertinggal dari produk pendidikan negara-negara yang sudah terlebih dahulu maju sebagaimana kita rasakan dewasa ini.

Berdasarkan alasan tersebut, Peneliti ingin memecahkan masalah dengan strategi pembelajaran kontekstual, karena strategi tersebut bisa diterapkan di sekolah dasar. Nurhadi dkk, (2004) menyatakan, pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) menekankan kompetensi pada siswa, bukan tuntasnya materi, 2) Kurikulum dapat diperluas, diperdalam, dan disesuaikan potensi siswa (normal, sedang, dan tinggi), 3) berpusat pada siswa, 4) Orientasi pada proses dan hasil, 5) pendekatan dan metode yang digunakan beragam, dan bersikap kontekstual, 6) guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan (siswa dapat belajar dari apa saja), 7) buku pelajaran bukan satu-satunya sumber belajar, 8) belajar sepanjang hayat. Pembelajaran kontekstual memiliki konsep pembelajaran sebagai berikut: pertama konstruktivisme, kedua tanya jawab, ketiga inkuiri, keempat masyarakat

belajar, kelima pemodelan, keenam Refleksi dan ketujuh penilaian autentik. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan (Nurhadi, dkk., 2004). Dengan demikian pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kontekstual akan membuat siswa kelas V lebih aktif untuk mengikuti pembelajaran sehingga diharapkan pembelajaran matematika akan meningkat.

Tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan Pelaksanaan model *Kontekstual (CTL)* dalam peningkatan pembelajaran matematika tentang penjumlahan pecahan pada siswa kelas V SDN 4 Pandansari Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Untuk mengetahui kendala dan solusi metode kontekstual dalam peningkatan pembelajaran matematika penjumlahan pecahan pada siswa kelas V SD Negeri 4 Pandansari Tahun Ajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 4 Pandansari yang beralamat di desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada semester II tahun ajaran 2012/2013. Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SD Negeri 4 Pandansari tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 13 siswa putra dan 17 siswa putri.

Jenis data dalam penelitian tindakan kelas ini ada dua, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan pecahan. Data kualitatif berupa informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan metode kontekstual yang dilaksanakan oleh guru dan siswa.

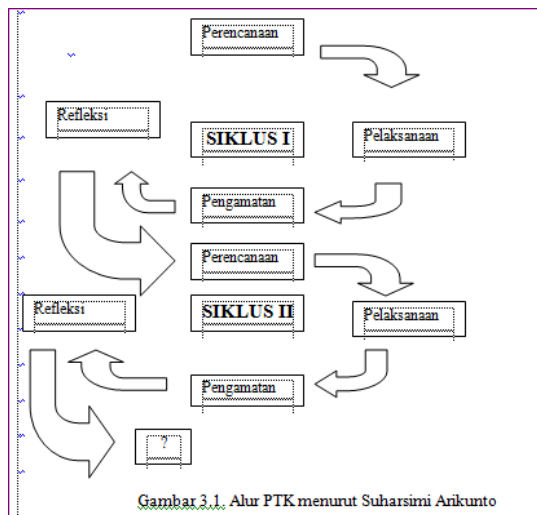
Sumber data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa, teman sejawat, peneliti, dan dokumen. Untuk memperoleh data, penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes dan teknik nontes berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji kesahihan data dalam, maka peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini mengacu pada pendapatnya Arikunto (2008) yaitu analisis deskriptif yang meliputi analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil tes atau evaluasi prestasi belajar yang diperoleh dari nilai evaluasi dalam tiap siklus. Analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan mencari nilai rata-rata hasil evaluasi dan prosentase keberhasilan tiap siklus (tindakan). Data yang dianalisis secara kualitatif hasilnya merupakan gambaran secara umum suatu keadaan. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang interaksi dalam proses pembelajaran. Analisis data kualitatif, meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan terus menerus selama dan setelah pengumpulan data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian penelitian tindakan kelas ini yaitu:

Indikator kinerja penelitian yang diharapkan adalah $\geq 85\%$ untuk pelaksanaan pembelajaran penerapan model *CTL*, $\geq 85\%$ untuk siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan penerapan model *CTL* dan $\geq 85\%$ juga untuk jumlah siswa yang mencapai ketuntasan tes hasil belajar secara klasikal yaitu mendapat nilai ≥ 70 .

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus. Penelitian yang dilaksanakan terdiri dari tiga siklus. Siklus pertama sampai ketiga, masing-masing dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti

menggunakan alur PTK Suharsimi Arikunto dapat dilihat pada gambar berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti membuat perencanaan dengan meminta izin dari sekolah yang digunakan. Selain itu peneliti merencanakan rencana pembelajaran dan skenario pembelajaran. Kemudian dalam pelaksanaan penelitian, kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada setiap pertemuan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Penerapan model pembelajaran model kontekstual dilaksanakan pada saat kegiatan inti. Kegiatan inti dibagi ke dalam tiga tahap yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Langkah-langkah pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, tanya jawab, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik. Pada kegiatan awal guru menerapkan asas utama *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu “pelajaran-pelajaran yang mengaitkan tugas sekolah dengan pengalaman sehari-hari, restrukturisasi sekolah yang memungkinkan *learning by doing*”. Selanjutnya pada kegiatan inti guru melaksanakan langkah “konstruktivisme” dengan mengajak siswa mengamati benda-benda disekitar siswa. Guru memberikan kebebasan kepada siswa

untuk menerapkan idenya dalam belajar. Guru membimbing siswa dalam merumuskan masalah yang berkaitan dengan konsep dasar pecahan dan penjumlahan dua pecahan campuran. Guru melakukan demonstrasi tentang konsep dasar pecahan dan penjumlahan dua pecahan campuran. Kemudian guru melaksanakan langkah “tanya jawab”, kegiatan yang dilakukan tanya jawab kepada siswa tentang konsep dasar pecahan dan penjumlahan pecahan. Selanjutnya guru melaksanakan langkah “inkuiri”, guru merumuskan masalah dan siswa menyelesaikan masalah tersebut sedangkan guru mengamati proses belajar yang dilakukan oleh siswa serta guru melakukan analisis terhadap proses penemuan yang telah dilakukan oleh siswa. Langkah selanjutnya yaitu “masyarakat belajar”, pada langkah ini guru membagi siswa menjadi 6 kelompok. Langkah berikutnya yaitu “pemodelan, pada langkah ini guru memberi contoh cara pengerjaan penjumlahan pecahan menggunakan media kongkret kepada siswa dalam kelompok yang sudah dibentuk. Selanjutnya guru melaksanakan langkah “Refleksi”, guru menstimulasi siswa untuk mengingat pelajaran yang telah dilakukan. Guru membangkitkan semangat dan motivasi terhadap pelajaran yang telah dilaksanakan dan juga guru memberikan saran dan kritik terhadap pelajaran yang telah dilakukan. Langkah terakhir yaitu “penilaian autentik”, guru menyimpulkan hasil pelajaran dan guru memberikan uji kompetensi di akhir pembelajaran. Kegiatan akhir diisi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang belum jelas. Dan pembelajaran diakhiri dengan berdoa dan salam.

Kegiatan observasi atau pengamatan bertujuan untuk mengevaluasi rangkaian pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan perencanaan hal-hal yang diamati adalah kegiatan siswa, kegiatan guru, dan hasil belajar siswa. Berikut penjelasan hasil pengamatan pada siklus I sampai dengan siklus III pembelajaran

jaran IPA materi gaya magnet, gaya gravitasi bumi, dan gaya gesek.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Observasi Proses Belajar Guru dan Siswa Menggunakan model pembelajaran kontekstual

No	Siklus	Persentase	Ket.
1	I	70%	-
2	II	78%	Meningkat
3	III	91%	Meningkat

Berdasarkan tabel 1. aktifitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I proses belajar guru dan siswa mencapai 70%, pada siklus II 78%, dan pada siklus III meningkat menjadi 91%. Peningkatan tersebut dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam penelitian yaitu 85%.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Siklus	Rerata	Ket
I	75%	-
II	80%	Meningkat
III	87%	Meningkat

Berdasarkan tabel 2. Diperoleh data bahwa persentase rerata pada siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan. Pada siklus I, persentase ketuntasan siswa sebesar 75%, siklus II 80%, dan siklus III 87%. Peningkatan tersebut dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam penelitian yaitu 85%.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Keterampilan Proses Matematika Siswa

Siklus	Persentase	Ket
I	87%	-
II	88%	Meningkat
III	92%	Meningkat

Berdasarkan tabel 3. Diperoleh data bahwa keterampilan proses matematika siswa pada siklus I, siklus II, dan

siklus III mengalami peningkatan. Pada siklus I, persentase ketuntasan siswa sebesar 87%, siklus II 88%, dan siklus III 92%. Peningkatan tersebut dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam penelitian yaitu 85%.

Kendala dan solusi penggunaan model pembelajaran CTL dalam peningkatan pembelajaran Matematika materi penjumlahan pecahan di kelas V SD Negeri 4 Pandansari sebagai berikut Kendala yang dihadapi yaitu: (1) Terjadinya keributan pada saat langkah konstruktivisme karena suara guru kurang keras sehingga kurang didengar oleh siswa, (2) ketidakseriusan siswa dalam mengerjakan tugas, (3) Anggota kelompok belum dibimbing oleh guru dengan baik. Adapun solusi dari kendala tersebut yaitu: (1) pengelolaan kelas dengan baik, men jelaskan kepada siswa dengan suara yang dapat didengar oleh siswa, (2) memberi motivasi pada siswa agar lebih percaya diri dan lebih aktif lagi, (3) guru membimbing secara intensif seluruh anggota kelompok

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Untuk Peningkatan Pembelajaran Matematika tentang penjumlahan pecahan pada Siswa Kelas V SD Negeri 4 Pandansari Tahun Ajaran 2012/2013", maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Untuk Peningkatan Pembelajaran Penjumlahan pada Siswa Kelas V SD Negeri 4 Pandansari Tahun Ajaran 2012/2013", maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah yang tepat dalam menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran penjumlahan pecahan siswa kelas V SDN 4 Pandansari,

berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

- a. Guru melakukan "konstruktivisme" yaitu dengan menggali pengetahuan siswa tentang materi yang akan dibahas menyuruh siswa mengamati benda-benda di sekitar siswa dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menerapkan idenya;
- b. Guru melakukan "tanya jawab" yaitu guru melakukan tanya jawab tentang materi yang akan di ajarkan.
- c. Guru melaksanakan kegiatan "Inkuiri";
- d. Guru menciptakan "masyarakat belajar" yaitu membentuk kelompok belajar terhadap siswa sebagai penciptaan lingkungan belajar;
- e. Guru melaksanakan "pemodelan" yaitu tunjukan model sebagai contoh pembelajaran;
- f. Guru melaksanakan "refleksi" apa yang telah dipelajari agar siswa merasa bahwa hari ini mereka belajar sesuatu;
- g. Dalam aspek akhir dalam model ini yaitu guru melakukan "penilaian autentik" yaitu guru menyimpulkan hasil pelajaran dan guru memberikan uji kompetensi di akhir pembelajaran

2. Kendala dan solusi penerapan model *Contextstual Teaching and Learning (CTL)* dalam peningkatan pembelajaran penjumlahan pecahan kelas V SDN 4 Pandansari tahun ajaran 2012/ 2013, kendalanya yaitu: Kendala yang dihadapi yaitu: (1) Terjadinya keributan pada saat langkah konstruktivisme karena suara guru kurang keras sehingga kurang di dengar oleh siswa, (2) ketidakseriusan siswa dalam mengerjakan tugas, (3) Anggota kelompok belum dibimbing oleh guru dengan baik. Adapun solusi dari kendala tersebut yaitu: (1) pengelolaan kelas dengan baik, men jelaskan kepada siswa dengan suara yang dapat didengar oleh siswa, (2) memberi

motivasi pada siswa agar lebih percaya diri dan lebih aktif lagi, (3) guru membimbing secara intensif seluruh anggota kelompok

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, dapat disimpulkan saran yaitu (a) pengelolaan kelas dengan baik; (b) Siswa hendaknya berusaha untuk melaksanakan langkah-langkah penerapan model CTL dengan tepat dalam penjumlahan pecahan; (c) Penerapan model *CTL* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan pembelajaran matematika tentang penjumlahan pecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Heruman. (2007). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Karso, dkk. (2007). *Pendidikan Matematika I*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Nurhadi.(2004). *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. Bandung:PT Karsa Mandiri Perkasa
- Rosalin E.(2008) *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. Bandung:PT Karsa Mandiri Perkasa.
- Uno, H, dan Kuadrat, M. (2009). *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.